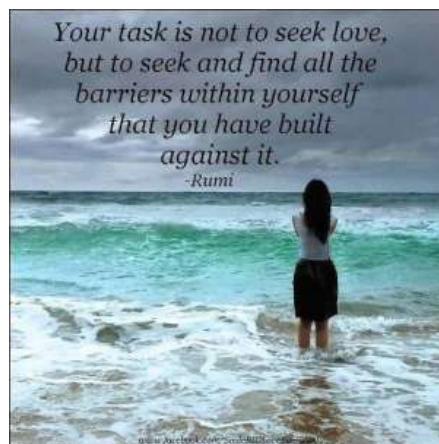


Kriya Yoga Nusantara

Cinta Sejati, Cinta Tanpa Syarat

Posted on April 16, 2016



Jika kau mencintai seseorang, ia menghembuskan nafas dan nafasnya tidak sedap. Jika kau mencintai seseorang maka kau mungkin akan tidak menyukai seribu satu hal di dalam dirinya.. terkadang hal-hal yang sangat remeh. Kau tidak akan pernah mendapatkan manusia yang sempurna. Sebagaimana kau tidak sempurna, tidak ada seorang pun yang sempurna. Kesulitan pertama adalah bahwa masyarakat tidak kenal cinta, jadi tak ada seorang pun yang tahu bagaimana seharusnya mencintai. Kesulitan kedua adalah bahwa kita telah tumbuh dengan ide-ide romantic tentang cinta yang tidak nyata, tidak otentik, dan tidak aktual.

Jika kau berpegang pada gagasan yang romantis tersebut, bahkan jika pada akhirnya kau mendapatkan kekasih cepat atau lambat kau akan frustrasi. Jadi buang jauh-jauh ide romantic tersebut—ide-ide tersebut justru berperan sebagai penghalang. Gagasan-gagasan romantic tentang cinta justru sangat beracun; mereka adalah bagian dari masyarakat yang sakit. Satu masyarakat yang tidak kenal cinta menciptakan gagasan-gagasan romantik tentang cinta. Ini adalah bagian dari permainan yang sama, ia berasal dari paket yang sama. Pertama-tama buat manusia supaya tidak kenal cinta, dan kemudian beri mereka idealism tentang cinta yang tidak akan dapat mereka penuhi sehingga mereka terus dalam keadaan limbo. Tanpa cinta mereka menderita, dengan cinta mereka tetap menderita—penderitaan adalah hal yang pasti.

Insan bijak, tanpa cinta, ia akan tetap menikmati kesendiriannya—dalam cinta, ia akan menikmati sebuah hubungan; ia selalu bahagia sepanjang waktu! Orang dungu saat sendiri ia kesepian, frustrasi—saat bersama orang lain juga tidak bahagia karena orang lain pun tidak sempurna.

Ia yang hidup dalam masa depan sesungguhnya hanya menganggap dirinya hidup. Ia berpura-pura. Ia hanya mengharapkan kehidupan, ia ingin hidup tetapi sebenarnya tidak pernah hidup. Hari esok tidak pernah ada, yang ada hanya hari ini. Yang ada hanyalah saat ini dan tempat ini. Ia tidak bisa hidup dalam kekinian, itu sebabnya ia melarikan diri dari kekinian. “Keinginan” – atau jika menggunakan bahasa Buddha: tanha – membuat kita melarikan diri dari kekinian, dari yang nyata ke yang tidak nyata.

Sakit Hati

Syahdan, datang seorang lelaki menemui Osho, ia bercerita bahwa istrinya berselingkuh dan ia ingin bunuh diri saja. “Aku percaya padanya dan ia mengkhianatiku!” tangis lelaki itu. Lalu Osho berujar, “Apa maksudmu dengan mempercayainya? Bila aku berada di posisimu maka apa yang kumaksud dengan mempercayainya adalah juga berarti mempercayai kebebasannya, mempercayai inteligensianya, mempercayai kapasitasnya untuk mencintai. Bila ia mencintai orang lain itu tak masalah bagiku. Kalau kamu lantas sakit karenanya itu bukan lantaran karena cinta tapi karena kamu cemburu. Itu masalahmu, bukan masalah istrimu.”



Dapatkah tindakan menghasilkan pembebasan dari rantai sebab-akibat ini? Saya telah melakukan sesuatu di masa lampau; saya mempunyai pengalaman, yang jelas mengkondisikan respons saya hari ini; dan respons hari ini mengkondisikan respons hari esok. Itulah seluruh proses karma, sebab dan akibat; dan jelas—sekalipun mungkin menghasilkan kenikmatan untuk sementara waktu—proses sebab-akibat seperti itu pada akhirnya hanya akan menghasilkan kesakitan. Itulah pokok persoalannya: Dapatkah pikiran menjadi bebas? Pikiran atau tindakan yang bebas tidak menghasilkan kesakitan, tidak menghasilkan pengkondisian. Itulah pokok terpenting dari seluruh masalah ini. Jadi, adakah tindakan yang tidak berhubungan dengan masa lampau? Adakah tindakan yang tidak berdasarkan gagasan? Gagasan adalah kelangsungan hari kemarin dalam bentuk yang diubah sedikit, dan kelangsungan itu akan mengkondisikan hari esok; itu berarti tindakan berdasarkan gagasan tidak pernah bisa bebas. Selama tindakan didasarkan pada gagasan, mau tidak mau akan menimbulkan konflik lebih jauh. Adakah tindakan yang tidak berhubungan dengan masa lampau? Adakah tindakan tanpa beban pengalaman, pengetahuan hari kemarin? Selama tindakan adalah hasil masa lampau, tindakan tidak pernah bisa bebas, dan hanya dalam kebebasan Anda dapat menemukan apa yang benar. Yang terjadi ialah, karena batin tidak bebas, ia tidak mampu bertindak; ia hanya dapat bereaksi, dan reaksi adalah dasar dari tindakan kita. Tindakan kita bukanlah tindakan, melainkan sekadar kelangsungan dari reaksi, oleh karena ia adalah hasil dari ingatan, dari pengalaman, dari respons hari kemarin. Jadi, pertanyaannya ialah, dapatkah batin bebas dari keterkondisiannya?



Cinta Bukanlah Kenikmatan

Tanpa memahami kenikmatan Anda tidak pernah dapat memahami cinta. Cinta bukanlah kenikmatan. Cinta sama sekali lain. Dan untuk memahami kenikmatan, seperti saya katakan, Anda harus mempelajarinya. Nah, bagi kebanyakan kita, bagi kebanyakan manusia, seks merupakan masalah. Mengapa? Simaklah ini dengan sangat hati-hati. Oleh karena Anda tidak mampu memecahkannya, Anda melarikan diri darinya. Seorang sannyasi melarikan diri darinya dengan bersumpah hidup selibat, dengan menyangkal. Lihatlah apa yang terjadi dengan batin seperti itu. Dengan menyangkal sesuatu yang menjadi bagian dari seluruh struktur diri Anda—kelenjar dan sebagainya—dengan menekannya, Anda membuat diri Anda gersang, dan ada pertempuran terus-menerus berkecamuk dalam diri Anda.

Seperti kita katakan, tampaknya hanya ada dua cara untuk menghadapi problem apa pun: entah menekannya, entah lari darinya. Sesungguhnya menekannya sama saja dengan lari darinya. Dan kita punya banyak cara untuk melarikan diri—sangat rumit, intelektual, emosional—dan kegiatan yang biasa sehari-hari. Ada berbagai cara melarikan diri, yang tidak akan kita alami sekarang. Tetapi kita punya problem ini. Seorang sannyasi melarikan diri dengan satu cara, tetapi ia tidak menyelesaikannya; ia menekannya dengan mengambil sumpah, dan seluruh problem itu bergolak di dalam dirinya. Secara lahiriah ia mungkin mengenakan jubah kesederhanaan, tetapi ini juga menjadi masalah yang luar biasa baginya, seperti halnya bagi orang yang menempuh kehidupan biasa

Cinta Tidak Dipupuk

Cinta tidak untuk dipupuk. Cinta tidak bisa dibagi menjadi cinta ilahi dan cinta jasmaniah; hanya ada cinta—bukan Anda mencintai seorang atau mencintai banyak orang. Pertanyaan ini juga absurd, "Apakah Anda mencintai semua orang?" Lihat, sekuntum bunga yang harum tidak peduli siapa yang datang menghirup keharumannya, atau siapa yang berpaling membelakanginya. Begitu pula cinta. Cinta bukan ingatan. Cinta bukan berasal dari batin atau intelek. Tetapi ia muncul secara alamiah sebagai welas asih, bila seluruh problem eksistensi ini—sebagai ketakutan, keserakahan, iri hati, keputusasaan, harapan—telah terpahami dan terselesaikan. Seorang yang penuh ambisi tidak bisa mencintai. Seorang yang melekat kepada keluarganya tidak punya cinta. Begitu pula cemburu tidak ada kaitannya dengan cinta. Bila Anda berkata, "Aku mencintai istriku," sesungguhnya Anda tidak bermaksud demikian, oleh karena pada saat berikutnya Anda cemburu kepadanya.

Cinta menyiratkan kebebasan besar—bukan untuk berbuat sesuka hati. Tetapi cinta muncul hanya apabila batin sangat hening, tidak berkepentingan, tidak berpusat pada diri sendiri. Ini bukan cita-cita. Jika Anda tidak punya cinta—apa pun yang Anda lakukan—mencari tuhan ke seluruh pelosok dunia, melakukan semua kegiatan sosial, mencoba mengentaskan kemiskinan, berpolitik, menulis buku, menulis sajak—Anda manusia mati. Dan tanpa cinta problem Anda akan bertambah, berkembang biak tanpa henti. Dan dengan cinta, apa pun yang Anda lakukan, tidak ada risiko; tidak ada konflik. Maka cinta adalah intisari kebajikan. Dan sebuah batin yang tidak berada dalam keadaan cinta bukan batin yang religius sama sekali. Dan hanya batin yang religius yang bebas dari problem, dan yang tahu keindahan cinta dan kebenaran.

Cinta Tanpa Insentif

Apakah cinta tanpa motif itu? Mungkinkah ada cinta tanpa suatu insentif, tanpa menginginkan sesuatu untuk diri sendiri dari cinta itu? Mungkinkah ada cinta yang di situ tidak ada rasa terluka bila cinta tidak berbalas? Saya ulurkan persahabatanku kepada Anda dan Anda berpaling, apakah saya tidak terluka? Apakah perasaan terluka itu hasil dari persahabatan, dari kemurahan, dari simpati? Sesungguhnya, selama saya merasa terluka,

selama ada rasa takut, selama saya membantu Anda disertai harapan Anda akan membantu saya—yang disebut pelayanan—maka tidak ada cinta.

Tujuan Hidup

Ada banyak orang yang memberikan kepada Anda tujuan hidup; mereka akan mengatakan kepada Anda apa yang dikatakan dalam kitab-kitab suci. Orang-orang pintar akan menemukan apa tujuan hidup ini. Kelompok politik akan mempunyai satu tujuan, kelompok agama akan mempunyai tujuan lain, dan seterusnya. Jadi, apakah tujuan hidup bila Anda sendiri bingung? Bila saya bingung, saya mengajukan kepada Anda pertanyaan ini, "Apakah tujuan hidup?", oleh karena saya berharap bahwa melalui kebingungan ini saya akan mendapatkan sebuah jawaban. Bagaimana saya dapat memperoleh jawaban yang benar bila saya bingung? Pahamih Anda? Jika saya bingung, saya hanya dapat memperoleh jawaban yang juga penuh kebingungan. Jika batin saya bingung, jika batin saya kacau, jika batin saya tidak indah, hening, jawaban apa pun yang saya terima akan melalui tabir kebingungan, kecemasan, dan ketakutan; oleh karena itu jawaban itu akan terpiuh. Jadi, yang penting bukanlah bertanya, "Apakah tujuan hidup, tujuan eksistensi?", melainkan menjernihkan kebingungan yang ada di dalam diri Anda. Itu seperti seorang buta yang bertanya, "Apakah cahaya itu?" Jika saya katakan kepadanya apa cahaya itu, ia akan menyimak menurut kebutaannya, menurut kegelapannya; tetapi seandainya ia bisa melihat, maka ia tidak akan pernah bertanya, "Apakah cahaya itu?" Itu ada di situ.

Demikian pula, jika Anda dapat menjernihkan kebingungan di dalam diri Anda, maka Anda akan menemukan apa tujuan hidup itu; Anda tidak perlu bertanya, Anda tidak perlu mencarinya; yang Anda perlu lakukan hanyalah bebas dari semua hal-hal yang menyebabkan kebingungan.

Itu seperti seorang buta yang bertanya, "Apakah cahaya itu?" Jika saya katakan kepadanya apa cahaya itu, ia akan menyimak menurut kebutaannya, menurut kegelapannya; tetapi seandainya ia bisa melihat, maka ia tidak akan pernah bertanya, "Apakah cahaya itu?" Itu ada di situ.



Tinggal Hidup Satu Jam Lagi

Jika Anda punya waktu satu jam lagi untuk hidup, apakah yang akan Anda lakukan? Apakah Anda tidak membereskan hal-hal yang perlu dibereskan secara lahiriah, pekerjaan Anda, surat wasiat Anda, dan sebagainya? Tidakkah Anda akan memanggil sanak keluarga dan handai taulan Anda dan minta maaf kepada mereka untuk hal-hal menyakitkan yang pernah Anda lakukan terhadap mereka, dan memaafkan mereka untuk hal-hal menyakitkan yang pernah mereka lakukan terhadap Anda? Tidakkah Anda ingin mati sepenuhnya

terhadap segala sesuatu yang ada di dalam batin Anda, terhadap segala keinginan dan terhadap dunia? Dan jika itu dapat dilakukan selama satu jam, tentu dapat pula dilakukan selama sehari-hari dan bertahun-tahun yang tersisa di hadapan kita. ... Cobalah dan Anda akan melihat.

Mati Setiap Hari

Apakah umur itu? Umur adalah jumlah tahun yang telah Anda lewati, bukan? Itu adalah sebagian makna umur: Anda lahir pada tahun anu, dan sekarang Anda berumur lima belas, empat puluh atau enam puluh tahun. Tubuh Anda menjadi tua—begitu pula batin Anda kalau batin dibebani dengan segala pengalaman, kesengsaraan, dan kelelahan hidup, dan batin seperti itu tidak pernah dapat menemukan apa kebenaran itu. Batin hanya bisa menemukan bila ia muda, segar, polos; tetapi kepolosan bukanlah soal umur. Bukan hanya anak-anak yang polos—dia mungkin tidak polos—melainkan batin yang mampu mengalami tanpa menimbun sisa-sisa pengalaman. Batin harus mengalami, mau tidak mau. Ia harus menanggapi segala sesuatu—menanggapi sungai, menanggapi binatang yang sakit, menanggapi jenazah yang diusung ke tempat pembakaran, menanggapi orang-orang desa miskin yang memikul bawaan mereka sepanjang jalan, menanggapi siksaan dan penderitaan hidup—kalau tidak batin itu sudah mati; tetapi batin harus mampu menanggapi tanpa terbelenggu oleh pengalaman. Tradisi, penimbunan pengalaman, abu ingatanlah yang membuat batin menjadi tua. Batin yang mati setiap hari terhadap ingatan-ingatan hari kemarin, terhadap semua kenikmatan dan kesedihan masa lampau—batin seperti itu segar, polos, dia tidak punya umur; dan tanpa kepolosan itu, entah Anda berumur sepuluh atau enam puluh tahun, Anda tidak akan menemukan Tuhan.

“Tanpa meninggalkan rumah, orang mengetahui semua yang ada di surga dan di bumi. Tanpa mengintip dari jendela orang akan melihat jalan surgawi. Mereka yang pergi, semakin jauh perjalanannya semakin sedikit pengetahuannya. Karena itu orang yang bijaksana mengetahui semuanya tanpa pergi ke manapun, mengetahui semuanya tanpa melihat, tidak melakukan sesuatu namun mencapai (Tujuannya)!”

(Tao Te Ching, Lao Tzu)



Iklan

Bagikan ini:



Satu blogger menyukai ini.

Pos ini dipublikasikan di [Cinta Manusia dan Cinta Ilahi](#), [Osho](#) dan tag [cinta](#), [cinta sejati](#), [cinta tanpa syarat](#), [krishnamurti](#), [kriya yoga indonesia](#), [Osho](#), [rumi](#). Tandai [permalink](#).

2 Balasan ke *Cinta Sejati, Cinta Tanpa Syarat*



luke ngurah sutrisna berkata:

Juni 15, 2016 pukul 5:15 pm

tulisannya bagus bagus sayang....

★ Suka

[Balas](#)



kriya yoga nusantara berkata:

Juli 12, 2016 pukul 5:48 am

Terima Kasih, Sister..

★ Suka

[Balas](#)

Kriya Yoga Nusantara

Buat situs web atau blog gratis di WordPress.com.